

*Asa Sejingga
Senja*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa :

Kutipan Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LUTFI SHOIRIN NAJAH

Asa Sejingga
Senja

Asa Sejingga Senja

©Lutfi Shoirin Najah, 2024

Pemerhati Aksara — Ratifa Mazari

Perancang Sampul — Enbookdesign

Penata Letak— Enbookdesign

Cetakan Pertama, September 2024

viii+60 hal 14,8 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang;

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Pengantar



Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nyalah, sehingga buku antologi cerita pendek dengan judul *Asa Sejingga Senja* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini bertujuan untuk berbagi cerita dan pengalaman semasa KKN Persemakmuran eks IAIN Sunan Ampel yang berlokasi di Desa Kabuaran, Kecamatan Grugugan, Kabupaten Bondowoso. Buku ini berisi kumpulan kesan-kesan yang penulis jalani dalam wujud cerita pendek yang sebagian besar menceritakan perjalanan anggota KKN Persemakmuran Posko 3 Desa Kabuaran.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan menambah pengetahuan pembaca. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata “sempurna”, sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang ikut berperan serta dalam penulisan, penyusunan, hingga penerbitan buku ini dari awal sampai akhir.

Tulungagung

17 September 2024



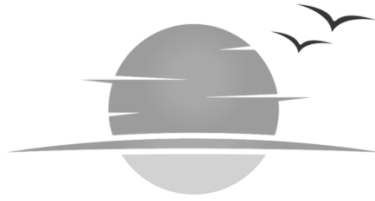
Daftar Isi

Pengantar	v
Daftar Isi.....	vi
1. Senja di Kabuaran.....	2
2. Puncak Kerinduan.....	5
3. Cita yang Hampir Mati	8
4. 14 Kepala yang Berbeda	11
5. Benteng Nariyah	17
6. Kasih Sehangat Mentari.....	19
7. Gadis Bermata Bulat	23
8. Menyongsong Mentari.....	25
9. The Charcoal.....	28
10. Kasih Tak Sampai.....	31
11. Rumah Masa Depan.....	34
12. Kubah Biru	37
13. Pemecah Kesunyian	40
14. Sirine Peringatan.....	43

15. Amarah Pertama	46
16. Bengkel Atas Awan.....	49
17. Aksara Rasa.....	52
18. Terjaga dan Saling Menjaga.....	54
19. Pelukan Terakhir	56
20. Griya.....	59



Senja bukan hanya tentang jingga yang menawan
bak karpet terbentang di cakrawala. Senja adalah
peralihan dari terang ke gelap, dari mewujudkan
mimpi menuju melanjutkan mimpi untuk
diwujudkan kembali esok pagi.



Senja di Kabuaran

B agiku, senja adalah rajutan selimut jingga yang menghangatkan ketika gelapnya malam menyapa, mengingatkan bahwa tak semua yang indah itu bertahan lama, bahwa dalam hidup ada gelap dan terang, atau bahkan keduanya terjadi dalam satu waktu dan berpadu untuk menciptakan lukisan hidup seindah senja.

Kepada senja kutitipkan doa, kepada mega kutitipkan harapan yang menjulang, kepada jingga kuharapkan kehangatan, dan kepada gulita kusisipkan munajat pada Tuhan.

Aku tak punya kuasa untuk mengubah masa depan, tak punya tenaga untuk memindahkan takdir apalagi untuk memaksa Tuhan menuruti apa yang aku inginkan. Setiap jalan yang kulalui hanya bergantung pada harapan apa yang ingin kuwujudkan, selebihnya biar tawakal yang menentukan.

Aku seorang mahasiswa semester akhir, di ujung peralihan dari masa sekolah menuju masa dewasa yang katanya melelahkan. Sejauh ini, yang aku tahu hanya bagaimana cara tercepat untuk menyelesaikan pendidikan. Lalu, melanjutkan hidup gemilang setelah menjadi sarjana pendidikan. Padahal semua tidak semudah yang aku pikirkan, banyak luka yang harus diobati, banyak air mata yang mengering di pipi, banyak keringat yang terperas habis demi menggapai mimpi.

Di sinilah aku sekarang demi cita yang ingin kuwujudkan, berada di tempat terpencil yang tak pernah terbayangkan, bahkan keinginan untuk menginjakkan kaki di sini saja rasanya tak ada. Bau polusi perkotaan menurutku lebih menarik dari bau tembakau basah yang dikeringkan di setiap halaman bahkan pinggir jalan. Pohon-pohon pinus yang berjajar dan suara- suara ternak yang membuatku muak.

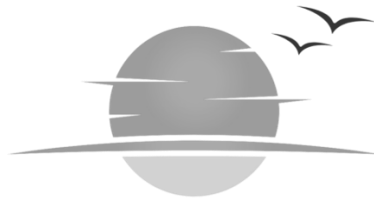
Aku ingin pulang. Aku merindukan kasurku yang empuk, mencium aroma masakan mama yang tersedia di atas meja, bermain ponsel tanpa ada halangan susah sinyal atau yang lainnya. Bahkan menurutku tumpukan tugas dosen yang mendadak dengan *deadline* 24 jam lebih menarik dari hamparan hijau dedaunan yang menyejukkan.

Lalu, apa yang sedang aku lakukan di sini? Liburan? Tentu tidak. Demi selembar kertas bernama ijazah dan gelar di belakang nama, apa pun aku lakukan, termasuk pergi ke tempat yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Lutfi Shoirin Najah

Desa Kabuaran, terletak di dataran tinggi kota Bondowoso. Sejujurnya, tempat ini tak seburuk yang kusampaikan di awal. Ya, tak seburuk itu. Sebab, pada awal kedatangan, aku justru langsung dibuat jatuh cinta oleh sambutan gemericik suara air jernih mengalir dari sungai, kicau burung yang ramai bersahutan, gesekan suara daun tertiuip angin, serta pemandangan alam yang begitu asri.

Ah, menghabiskan waktu 40 hari di tempat sebegini kurasa akan sangat menyenangkan dan kupikir aku akan sangat betah di sini, ini akan menjadi petualangan yang menakjubkan. Namun, ternyata, rindu akan rumah hadir lebih cepat.



Puncak Kerinduan

Hari-hari berjalan sebagaimana mestinya. Aku bersama 13 orang teman sekelompokku mulai melaksanakan tugas pengabdian dengan berkeliling ke rumah-rumah perangkat desa. Selanjutnya menyusun strategi apa yang sekiranya dapat membantu kami dalam melaksanakan tugas-tugas. Kuhabiskan hariku dengan mengikuti semua instruksi hingga selesai.

Hari berjalan begitu cepat, tak terasa malam menyapa. Setelah magrib, kegiatan kami adalah mengajar di sebuah TPQ dekat posko, riuh suara anak-anak bermain dan ada sebagian yang mengaji. Selesai itu, kami bersiap untuk makan malam hingga ada seorang ibu menyapa, “Mau ikut ke alun-alun?” tanya nya.

Sontak aku tertegun. Aku belum pernah pergi ke alun-alun Bondowoso. Lalu kutanya, “Ada apa di alun-alun, Bu?”

Lutfi Shoirin Najah

“Selawatan, akan ramai di sana. Jika adik-adik ikut, saya sisakan tempat di odong-odong,” tambahnya lagi.

Wah! Ke alun-alun naik odong-odong.

Tanpa pikir panjang, langsung aku mengabari teman-teman, lalu kutelepon Dani selaku ketua kami untuk meminta izin. Kami langsung bersiap dan pergi mengikuti ibu tersebut.

Ini pengalaman pertamaku, menaiki odong-odong untuk pergi ke suatu tempat. Dingin malam tak jadi penghalang semangat kami untuk pergi, sambil mendengar alunan lagu yang dinyanyikan oleh Deny Caknan, perjalanan kami menuju alun-alun Bondowoso terasa menyenangkan.

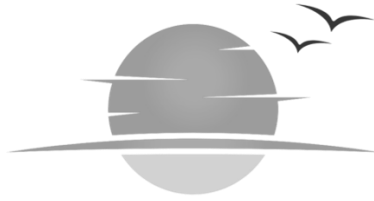
Sesampainya kami di sana, aku sempat tertegun dengan banyaknya lautan manusia, bendera-bendera raksasa berkibar. Namun, sudah pasti hal pertama yang kami lakukan adalah jajan, hehe. Maklum, perempuan. Kami membeli sebuah alas duduk yang terbuat dari daur ulang sampah. Mencari tempat strategis dekat dengan panggung, biar bisa jelas lihat mas hadrah nya. Eh. Becandaaa.

Kami duduk dengan jamaah yang lain sambil memakan camilan yang kami beli saat menunggu dimulainya acara. Tak ada yang aneh, kami melebur melantunkan selawat memuji baginda. Alunan suara *vocal* dan dentuman hadrah menyatu begitu sakral terdengar. Tak ada perbedaan di sini, tua, muda hingga anak-anak melantunkan selawat, mengharap syafaat.

Hingga pada puncak selawat, sebelum zikir dimulai, adalah puncak kerinduan umat pada sang proklamator dunia, pembawa wahyu utama, sang pemberi cahaya, mahalul qiyam. Kami berdiri serentak, menunduk sambil menengadahkan tangan, memohon belas kasihan Tuhan untuk disampaikan rasa kerinduan kami pada junjungan.

Derai air mata tak sanggup kubendung, menganak sungai di pipi tanpa permisi. Kubiarkan saja mengalir, mana tau ia menjadi saksi bahwa ada manusia yang memohon dikasihani agar rindunya dibalas oleh kekasih hati. Hingga selawat selesai dilantunkan, masih kudengar sesenggukan bekas tangisan, kutolehkan kepalaku ke kanan. Ada seorang pemuda berpakaian serba hitam ikut menangis, hal ini jarang kutemui ada laki-laki yang tak sungkan mengeluarkan air matanya di depan umum. Betapa lembut hatinya, hingga air matanya keluar untuk mengharap cinta baginda.

Bondowoso lagi-lagi menghipnotisku dengan kejutan-kejutan indah, tak hanya dengan kekayaan alam, tetapi juga dengan masyarakatnya yang luar biasa. Di bawah hamparan gulita malam dan cahaya rembulan berpadu dengan gemintang menjadi saksi anak-anak manusia meraung meminta belas kasihan, memohon dipertemukan dengan kekasih Rahmat seluruh alam dalam puncak kerinduan.



Cita yang Hampir Mati

Ini adalah minggu kedua kami di Bondowoso, kami mendatangi beberapa instansi sekolah untuk menyusun program kerja pada bidang Pendidikan. Kami sudah terbagi dalam beberapa divisi, saat ini divisi Pendidikan bertugas untuk mengunjungi sebuah SMP yang terletak dekat dengan balai desa.

Penuh semangat aku dan 5 temanku yang lain bersiap untuk pergi ke sekolah itu. Apa kamu tahu, hal apa yang pertama kali terlintas di benakku? Bagaimana mungkin remaja-remaja itu berpenampilan begitu di sekolah? Baju tidak rapi, tanpa alas kaki, rambut gondrong, bau rokok. Seburuk itu kah?

Sesampainya kami di sana kami menemui kepala sekolah, untuk bertanya apa yang mungkin bisa kami bantu, dan mengobrol banyak tentang latar belakang sekolah dan murid-muridnya. Dari sana kami

mengetahui permasalahan yang ada di sekolah. Satu di antaranya adalah kurangnya minat belajar siswa. Bondowoso memang mempunyai 3 masalah utama yaitu stunting, maraknya pernikahan dini, dan kemiskinan ekstrim.

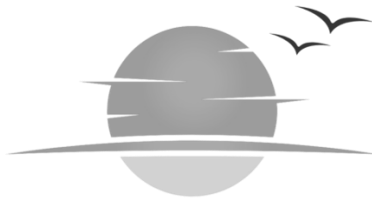
Dari sekolah itu aku mengetahui bahwa akar dari permasalahan yang muncul adalah para pemuda yang memang kurang terdidik. Aku pernah menanyai beberapa siswa, apa cita-cita mereka, dan mayoritas mereka tidak tahu apa yang ingin mereka lakukan di masa depan. Banyak dari mereka sudah ingin menikah di usia dini, banyak juga yang ingin pergi merantau setelah lulus.

Mereka tidak berpikir bahwa masa muda tidak datang dua kali. Masa muda yang seharusnya diisi dengan perjuangan menggapai cita malah tidak dimanfaatkan dengan baik. Dan hal yang membuatku kaget adalah keinginan mereka didukung penuh oleh orang tua. Miris memang, tapi mengubah pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan bukan hal mudah. Untuk menanggulangi hal itu, kami menjadikan fenomena itu sebagai inspirasi program kerja berupa sosialisasi pernikahan dini dan patriarki.

Melihat semua itu aku bersyukur karena telah tumbuh di lingkungan yang suportif, menganggap penting pendidikan, dan kehidupan di masa depan. Aku juga bersyukur memiliki orang tua yang mendukung semua cita-citaku dan apa pun yang ingin aku lakukan selama itu baik.

Lutfi Shoirin Najah

Semoga sepulangnya kami akan ada perubahan di kota Bondowoso terutama desa Kabuaran tempat kami tinggal.



14 Kepala yang Berbeda

Kami 14 orang yang berbeda dari daerah yang berbeda pula. Tiga laki-laki dan sebelas perempuan. Desa Kabuaran, kecamatan Grujugan, kabupaten Bondowoso. Di sini kami bertemu, disatukan oleh keadaan yang mengharuskan kami untuk bersama. KKN persemakmuran namanya. Perkenalan kami tergolong singkat, hanya perkenalan nama dan langsung hidup bersama. Melakukan petualangan dengan 13 orang baru. Rasanya? Sangat luar biasa.

Di sini aku menemukan banyak keunikan yang dimiliki oleh setiap individu. Pada bagian ini akan kuceritakan tentang semua teman-temanku.

Akan kumulai dari bapak ketua kami, yang paling bertanggung jawab atas kami dan yang harus bisa menyatukan 14 pendapat yang

Lutfi Shoirin Najah

berbeda ini. Si pendiam, tegas, dan berwibawa menurutku. Pengambil keputusan akhir bagi anggota kelompok. Namun, dia juga yang paling mengerti anggotanya. Dia rela menjadi garda terdepan ketika kami dalam kesulitan. Dia yang *back-up* kami ketika kami tidak mampu melaksanakan tugas kami dengan maksimal. Sosok yang pantas disebut sebagai pemimpin.

Selanjutnya ada Si Unta Arab hehe, dia memang besar di Arab dan jago berbahasa Arab, tapi dia yang paling sering praktik berbahasa inggris denganku. Si bocah slengan dengan segala candaan yang sering spontan terlontar dari mulutnya. Dia selalu bisa mencairkan suasana saat kami dalam ketegangan. Namun, dibalik kekonyolannya dia memiliki sejuta ide yang luar biasa, ide-ide segarnya memudahkan kami dalam menjalankan tugas. Dia adalah sosok Abu Nawas di era modern.

Selanjutnya ada Si *Mr. Perfectionist*, calon arsitek masa depan. Dia sangat pintar mendesain dan menggambar, tapi tidak pandai menulis. Dia yang paling sering mengingatkan teman-temannya tentang target apa yang harus mereka capai. Dia akan sangat marah hanya karena kami tidak bisa mengecat dengan baik, bahkan ia melarang kami untuk tidur demi tercapainya target tugas selesai. Si *Mr. perfectionist* yang akan selalu menjadi warna baru dalam langkah kami.

Berasal dari Mataram, ia dengan segala keceriaannya menggores warna pada hari-hari kami yang suram karena tugas-tugas pengabdian. Segala banyolannya yang keluar dari mulutnya seakan menjadi *icon* pada

posko kami. Dengannya senyum kami tak pernah luntur, manusia unik yang akan sulit kutemui di daerah asalku. Pembawa keceriaan dan senyuman.

Samarinda adalah tempat asalnya. Memakai kacamata adalah ciri khasnya, sosoknya yang tegas, dan berani menandakan bahwa ia bukan perempuan biasa. Bagaimana mungkin ia yang jauh dari Samarinda berani keluar dari Kabuaran sendirian? Di kota orang, kurasa ia memang terlalu berani. Ceplos-ceplos mengungkapkan pendapat juga sering ia lakukan, tapi ada sisi lembut dan penyayang membuat siapa pun nyaman berada dekat dengannya.

Putri Solo, sangat layak menjadi julukannya, lembut, anggun, dan cantik. Seorang gadis dari Kediri yang mengingatkanku pada sosok Dewi Kili Suci karena keanggunan dan kecerdasannya. Ia salah satu teman terdekatku, teman bertukar pikiran dari mulai hal-hal remeh hingga hal-hal yang sedikit serius. Ia juga sosok yang hampir tak pernah marah. Entah, terbuat dari apa hatinya hingga tak kutemui amarah kala bersamanya.

Kami menyebutnya orang Madura negeri, hehe. Pamekasan asalnya, oleh karena itu dia disebut Madura negeri, karena asli dari Madura. Si Salihah yang paling rajin diantara kami semua, si unik dengan segala tingkahnya. Bagaimana tidak kusebut unik? Dia satu-satunya orang yang kutemui yang suka ngemil obat masuk angin, tau kan? Minuman orang pintar itu. Ya, meskipun dia memang pintar

Lutfi Shoirin Najah

sekali, atau memang itu rahasia otak cerdasnya? Entahlah. Dia juga orang yang setiap hari harus makan rujak, *literally*, setiap hari ia mengajak kami untuk membuat rujak petisnya yang khas dengan rasa pedas yang dominan. Namun, aku tetap menyayanginya.

Dia satu kampus dengan Si Putri Solo, kecil-kecil cabe rawit, sangat ceria, dan pemberani. Satu divisi denganku dalam bidang Pendidikan. Dia selalu membawa ide-ide segar untuk kelompok terutama divisi kami. Sang pencetus rawon labu siam, sangat lucu bila diingat. Kami mendapatkan jatah masak setiap satu minggu sekali, masing-masing dua orang. Suatu kali ia bertanya mau dimasakkan apa, lalu sebagian dari kami menjawab rawon. Ia bersedia untuk memasak itu, ketika tiba saat masakan itu matang. Bukan rawon yang kami temukan tapi lodeh labu siam dengan rasa yang tak akan kami temukan di restoran mana pun di bumi. Dia si pemilik keceriaan dengan candaan garing yang selalu kami tertawakan.

Selanjutnya ada penduduk lokal. Orang yang rumahnya paling dekat, mahasiswi dari Jember. Dia adalah salah satu teman yang sering kuajak diskusi juga, kami dari divisi Pendidikan dan juga *partner* di bagian keagamaan. Dia salah satu individu yang cukup unik juga *bebbel* atau apalah itu penyebutannya, sebutan untuk angka muda yang baru saja berkembang, ya itu adalah makanan kesukaannya, rasanya aneh, sepat ada asam dan teksturnya kasar. Darinya aku tau kalau *bebbel* itu dimakan dengan MSG dan darinya pula aku tahu bahwa masyarakat

Madura menggunakan MSG dan cabai untuk membuat rujak. Sangat unik menurutku.

Mahasiswi yang berasal dari Gresik jurusan Sejarah yang tidak suka sejarah. Entahlah, mungkin dia salah jurusan atau bagaimana aku tak paham juga. Sama sepertiku pecinta lagu Arab, memiliki suara yang indah dan cukup ramah dengan wajah yang tidak ramah. Eh gimana sih? Ya gitu deh pokoknya. Tapi dia baik banget.

Selanjutnya ada mahasiswi cantik dan lembut bernama Agustin, tapi lahir di bulan September. Dia sangat suka mencuci di sungai entahlah mungkin dia pecinta alam. Mencuci baju di Sungai yang mengalir jernih sambil melihat keindahan Kabuaran merupakan ide yang cemerlang, bukan? Dia yang tidak bosan dengan rujak petis yang mengenalkanku pada resep rujak petis, hehe.

Next, ada gadis Tuban yang berkuliah di Malang, gadis yang sangat receh karena dia gampang sekali tertawa, apa pun akan menjadi lucu jika bersamanya. Cantik dan ceplas-ceplos. Dia mengambil jurusan Kimia Murni, jurusan yang sangat serius menurutku. Namun, karakternya yang lucu tidak terlalu menggambarkan jurusan itu. Teman pertamaku ketika aku sampai di Bondowoso dan juga teman berjuang selama 40 hari.

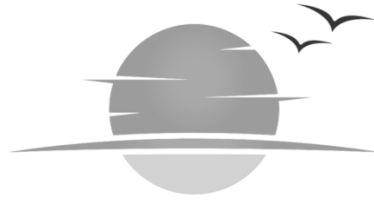
Terakhir, ada Putri Ponorogo, dia juga memiliki keunikan, entah bagaimana celetukan-celetukan yang ia ciptakan selalu menjadi *icon* di posko kami. Dia yang berhasil membuat *language code* yang hanya

Lutfi Shoirin Najah

dipahami oleh posko kami dan satu-satunya yang bisa membuat warga lokal kepincut, hehe.

Aku? kalian bisa menilai sendiri melalui tulisanku, bukan?

Akan sangat panjang jika aku deskripsikan mereka satu per satu. Namun, hal yang harus diketahui oleh semua orang adalah menyatukan 14 kepala tidak semudah membalikkan telapak tangan, kami sering berbeda pendapat, sedikit bersitegang, atau saling menyalahkan. Namun, kami menganggap itu semua adalah bumbu untuk membangun sebuah kekompakan. Aku bersyukur untuk mengikuti KKN ini. KKN Persemakmuran Eks IAIN Sunan Ampel, dan hal yang paling aku syukuri adalah bertemu dengan mereka, keluarga baru dan teman berjuang untuk mewujudkan cita di masa depan.



Benteng Nariyah

Bondowoso merupakan kota yang sangat Islami, lantunan Al-Quran dan selawat selalu terdengar dari berbagai penjuru dalam berbagai waktu setiap harinya. Selawat nariyah merupakan selawat yang paling sering dilantunkan di kota ini. Setiap harinya pasti ada saja rutinan selawat nariyah yang diadakan di setiap rumah warga. Di desa Kabuaran sendiri rutinan selawat nariyah diadakan setiap bulan pada malam Kamis legi dengan sebutan Kamis manis.

Di desa yang begitu indah ini nilai-nilai keagamaan masih sangat kental. Desa ini memang kecil dan berada di salah satu sudut kota Bondowoso. Namun, desa ini masih bisa mempertahankan tradisi islami di era yang sudah hampir bobrok ini. Tak sekalipun kutemui pemuda yang tak bisa mengaji di sini, mayoritas dari mereka bahkan bersuara merdu.

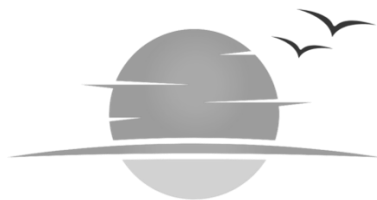
Lutfi Shoirin Najah

Kegiatan yang selalu diikuti dengan antusias oleh berbagai kalangan warga mulai dari anak-anak hingga lansia ini selalu diawali dengan hadrah yang dimainkan oleh pemuda setempat lalu diakhiri dengan amalan selawat nariyah dan berakhir dengan renungan. Meratap mengingat dosa, mendoakan orang tua, memohon pada yang kuasa untuk keberkahan hidup di akhir zaman.

Mungkin keajaiban selawat terbukti di sini, karena selain Kamis manis acara selawatan sebenarnya selalu diadakan di sini bergilir dari rumah rumah warga, bergantian setiap harinya. Memuji baginda Nabi setiap hari, bagaimana desa ini tidak diberkati? Desa ini mungkin memang jauh dari perkotaan, tapi itu menjadi sebuah berkah tersendiri ketika pemuda-pemuda yang ada di desa ini tidak terlalu mengenal dunia luar yang sangat kejam menurutku, yang dapat merusak moral dan akhlak.

Selawat nariyah dapat menjadi benteng gaib yang menjaga anak-anak muda Kabuaran dari rusaknya dunia yang tergerus zaman. Selawat nariyah menjadi saksi bahwa di era modern ini masih banyak orang-orang yang merindu syafa'at berharap bertemu dengan junjungan rahmat bagi seluruh alam, Nabi Muhammad SAW.

Semoga Allah selalu melindungi desa ini dengan rahman dan rahimNya. Aamiin.



Kasih Sehangat Mentari

Menurut kalian, bagaimana cara mendeskripsikan rasa sayang? Dengan memberi barang, materi, kata-kata motivasi, kata *I love You?* Nyatanya rasa kasih sayang atau cinta tidak sesederhana itu. Setiap orang mendefinisikannya secara berbeda. Begitupun aku, menurutku rasa kasih sayang tak akan bisa terdefiniskan secara utuh, terlalu luas dan tak terbatas. Pada bagian ini akan kuceritakan malaikat-malaikat penolong dan penjaga kami. Akan kumulai dari ibu poskoku. *FYI*, posko perempuan dan laki-laki berbeda, ya teman-teman. Perempuan ada di sebuah PAUD di tempat ibu dan bapak Faruq, sedangkan laki-laki berada di musala milik Bu Nuril.

Seperti para perempuan lain, aku tinggal di posko perempuan. Terletak tak jauh dari posko laki-laki, hanya lokasinya sedikit lebih

Lutfi Shoirin Najah

tinggi. Ketika kami sampai di posko kami disambut oleh pemilik rumah. Kami memanggil mereka bapak dan ibu Faruq karena anak pertama mereka bernama Faruq. Hal baru bagiku ketika orang tua dipanggil dengan sebutan nama anak mereka. Karena di tempat tinggalku tak ada hal seperti itu. Cukup unik tapi sampai hari ini aku tidak tau nama asli dari mereka yang membuatku sedikit menyesal.

Pada pertemuan awal kami, aku merasa tidak bisa akrab dengan ibu poskoku, terkesan jauh. Sebagai orang baru aku juga tidak berani terlalu memaksa untuk mendekat. Pada minggu-minggu awal aku hanya menyapa sekadarnya saja ketika bertemu dengan beliau. Hingga lambat laun semakin waktu berjalan, aku bisa mengakrabkan diri dengan ibu poskoku, tapi tidak dengan bapak poskoku, aku masih merasa ada jarak hingga akhir pertemuan kami.

Hari demi hari berlalu hingga akhirnya terungkap bahwa bapak dan ibu sengaja menjauh dari kami semua karena tak ingin merasa kehilangan ketika perpisahan datang, Ibu tak sengaja mengungkapkannya padaku ketika kami sedang memasak di dapur. Seketika air mataku tak bisa kubendung, kupeluk Ibu dengan erat. Aku menyadari bahwa menjauh adalah bentuk kasih sayang dari orang tua angkat kami itu.

Selanjutnya ada Bu Nuril, ibu posko laki-laki. Karena jarak posko kami dekat interaksi kami juga ikut dekat. Ibu Nuril memiliki kamar mandi di ruang terbuka, tempat yang nyaman bagiku untuk mencuci pakaian. Aku memang suka tempat yang luas untuk mencuci

baju, terasa lega menurutku. Berbeda dengan posko perempuan yang lokasi kamar mandinya ada di dalam rumah. Jadi sedikit gelap dan sempit.

Berbeda dengan ibu Faruq, Bu Nuril sangat terbuka, suka menyapa, dan dekat dengan kami semua. Kasih sayang beliau untuk kami sangat terasa. Beliau sering memasak kami makanan, memberi kami cenderamata, dan membantu kami ketika kami membutuhkan bantuan. Bu Nuril sering mengajakku bercengkrama ketika aku mencuci, cerianya membuatku merasa memiliki keluarga dekat yang sedarah. Tak ada batasan, beliau tak segan menegur kami ketika kami salah. Dan begitu cara Bu Nuril mengungkapkan kasih sayangnya.

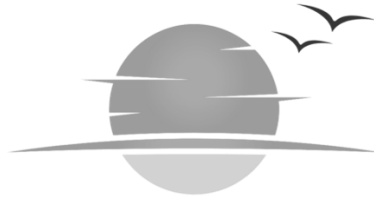
Di lain tempat, ada Pak Tutuk dan Bu Tutuk, pedagang bakso yang lokasinya paling dekat dengan kami, baksonya sangat enak, tempatnya sering kami jadikan tongkrongan. Beliau sangat ramah dan selalu menantikan kami berkunjung ke tempatnya. Ternyata ada rahasia di balik itu, mereka sepasang lansia yang sering kesepian, ditinggal oleh anak-anaknya membangun keluarga di tempat lain. Kedatangan kami seakan angin segar yang menerpa mereka ketika cuaca sedang terik. Hal ini kami ketahui setelah masa akhir pengabdian, tiga hari sebelum penjemputan kami, kami diundang ke rumah beliau dan di sana beliau mengungkapkan segalanya. Kami dianggap seperti anak sendiri, dijamu, diminta untuk menetap seperti orang tua yang tak ingin ditinggal oleh anaknya. Namun apa daya,

Lutfi Shoirin Najah

perjalanan kami masih sangat panjang. Kami juga memiliki orang tua yang menunggu di daerah asal kami, kami masih memiliki hutang sebuah harapan dari orang tua.

Selain ketiga orang tersebut sebenarnya masih banyak lagi orang yang terlibat dalam 40 hari perjalanan kami. Ada Mba Firda, putri kedua ibu Faruq dan keluarganya, ada Bu Gabriel, adik dari ibu Faruq dan masyarakat Kabuaran yang tak mungkin kusebut satu per satu.

Dan pada hakikatnya setiap pertemuan ada perpisahan, meski pahit tetap harus ditelan bukan? Bertemu dengan mereka adalah pengalaman yang sangat luar biasa, yang mungkin tak akan pernah kutemui di tempat lain. Dari mereka aku belajar bahwa kasih sayang biasa diungkapkan dengan berbagai cara. Mereka mengubah sudut pandangku tentang definisi mencintai dan mengingatkanku tentang kata pepatah jawa “Witing tresna, jalaran saka kulina” cinta hadir karena terbiasa kini bukan hanya *quote* yang sering kubaca, tetapi juga pengalaman yang aku alami.



Gadis Bermata Bulat

Setiap individu unik adalah kalimat yang selalu kupegang, perjalanan mengajarkanku bahwa setiap orang memiliki keunikannya masing-masing yang menjadikannya ciri khas. Kabuaran menjadi tempat pertemuanku dengan seorang gadis bermata bulat yang tak kutahu di mana rumahnya.

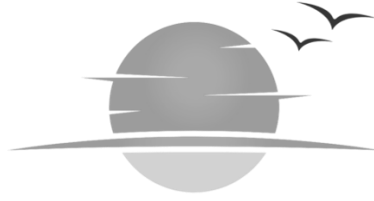
Ia sering datang berkunjung ke posko kami sepulang sekolah hanya untuk mengobrol santai, ia juga salah satu murid madrasah di musala kami. Dia gadis bermata bulat yang pendiam, terlihat tenang. Namun memiliki temperamen yang tidak stabil. Aku tidak begitu mengerti tentang ini, tapi kurasa ia pengidap *down syndrom*, ini hanya asumsiku saja karena melihat caranya berinteraksi. Hal yang membuatku salut adalah ia tidak menyerah dengan keadaan, ia berhasil mengendalikan keadaan.

Lutfi Shoirin Najah

Pembulian baik verbal maupun non verbal sering ia alami, tapi ia tak menyerah. Ia tetap merajut asa yang diharapkan dapat mengubah masa depannya. Suatu kali pernah kutanya, ingin jadi apa ia ketika sudah lulus sekolah. Tak banyak yang ingin ia lakukan, hanya mungkin menjaga warung yang dibangun oleh orang tuanya. Ia gadis bermata bulat yang memberiku banyak sekali pelajaran tentang bersyukur dan berjuang.

Tak menyerah pada keadaan, menikmati setiap proses yang kita jalani tanpa mengeluh. Ia gadis bermata bulat, pandangannya secerah langit biru, senyumnya seindah mawar yang mulai mekar dan semangatnya yang membara membuatku sadar bahwa aku adalah orang yang sangat beruntung di dunia ini. Masih banyak yang ingin kuketahui darinya, tapi apa daya, pertemuan kami terlalu singkat.

Semoga saja setelah kepergian kami ia menjadi lebih baik, lebih semangat, dan mampu menjadi inspirasi bagi banyak orang. Gadis baik yang sayangnya sering dipandang sebelah mata oleh orang-orang. Satu kata yang ingin kuucapkan, HEBAT.



Menyongsong Mentari

Mentari belum sepenuhnya menunjukkan senyum, ia masih mengintip malu-malu di ufuk timur. Namun, kami peserta KKN sudah mulai beraktivitas. Setiap setelah jamaah subuh, agenda kami adalah mengkaji kalam Ilahi, sesuai program kerja yang kami buat yaitu *one day one juz*. Namun, pagi itu aku tidak mengikuti kegiatan tersebut karena harus berbelanja ke pasar membeli bahan masakan yang akan kami santap hari itu. Seperti biasa aku pergi bersama *partnerku* yaitu Bapak Kordes yang terhormat. Kami memang membuat jadwal piket untuk belanja, masak, dan bersih-bersih. Jadwal bersih-bersih dan belanja dilakukan satu hari sebelum memasak, jadi ketika hari itu aku belanja maka keesokan harinya adalah jadwalku memasak.

Mengendarai sepeda motor, Pak Kordes dengan aku yang berada di belakang alias di bonceng. Kami menerjang dinginnya Kabuaran

Lutfi Shoirin Najah

menuju pasar Dadaban. Pengalaman yang sangat luar biasa. Aku yang notabennya perempuan yang jarang menginjakkan kaki di pasar, harus mau bangun pagi dan belanja ke pasar bak ibu-ibu muda saja dengan diantar suami. Pagi itu *mood*ku sedang bagus, kuminta Pak Kordes menemaniku masuk ke pasar dan membeli sayuran bersama. Ah, memang dasarnya laki-laki yang tidak peka, bahkan ia tak menawarkan bantuan untuk membawa belanjaan. Semua harus diperintah, tolong bawa ini, tolong bawa itu, bantu aku beli ini, menyebalkan, merusak *mood* saja.

Selesai membeli bahan masakan, kuajak Pak Kordes pulang karena bahan-bahan akan segera dimasak. Namun, ada satu bumbu yang belum kubeli. Beruntungnya, aku mengingatnya sebelum pulang. Dengan cepat aku melenggang ke sebuah toko untuk membeli bahan tersebut. Namun, kalian tahu? Pak Kordes tidak mengikutiku, aku ditinggal ke toko sendiri dan dia sudah menghilang ke parkiran. Aku mungkin bisa belanja sendiri, tapi ini Bondowoso yang mayoritas orangnya berbahasa Madura dan jarang yang bisa berbahasa Indonesia. Kendala bahasa adalah hal yang paling aku takutkan. Itu sebabnya aku selalu meminta ditemani meski hanya pergi ke tetangga depan posko.

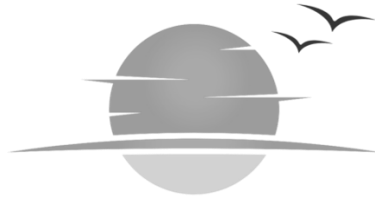
Jangan tanya seberapa kesalnya aku, bahkan setelah kudapatkan barang yang kumau, aku sudah menyusun kata-kata yang akan kulontarkan kepada kordesku itu. Bisa-bisanya aku ditinggal di keramaian sendirian dengan bahasa orang-orangnya yang tak

kumengerti. Sesampainya aku di parkir, tanpa menunggu, langsung saja kuomeli dia karena dengan tega meninggalkanku sendiri.

Responya? Hanya tertawa saja sambil meledekkku, si anak manja katanya. Tambah rusak *moodku* pagi itu. Padahal matahari baru muncul, tapi rasaanku sudah buruk saja karenanya.

Setelah perdebatan singkat, kami pulang menyerahkan belanjaan yang sudah kami beli untuk dimasak oleh yang mendapatkan jadwal memasak. Lalu kulanjutkan pagi itu dengan piket bersih-bersih. Kutahan Pak Kordes yang ingin kembali ke posko, sudah tahu aku apa yang ia akan lakukan. Pasti tidur, jadi karena dia sudah merusak *moodku* di pagi hari, kukerjai saja dia dengan kusuruh piket sendirian, menyapu luar posko kami, hehe. Namun, aku tetap membersihkan sisanya kok, cuma tidak kuperlihatkan saja di depan kordesku.

Begitulah aku menghabiskan pagiku, dengan merasakan berbagai perasaan di satu waktu.



The Charcoal

Masih ingat jadwal piketku dengan siapa? Ya, dengan kordes kami. Hari ini giliran kami memasak. Dengan menu sederhana sayur bening dan ayam kedelai. Ayam kedelai adalah sebutan kami untuk tahu dan tempe karena selama 40 hari menu itu akan menjadi andalan kami. Bagaimana tidak? Kami diberi *budget* 50 ribu untuk satu hari sedangkan harga ayam sekilo 30 ribu untuk sekali makan, belum lagi membeli bumbu-bumbunya. Tidak akan cukup, jadi kami berinisiatif untuk mengganti protein hewani dengan protein nabati yaitu tahu dan tempe.

Kumulai pagiku dengan membangunkan 3 serangkai, para laki-laki dari kelompok kami. Ya, tentu saja kalau mereka tak bangun aku harus memasak sendirian. Setelah mereka bangun, kulanjutkan menanak nasi di dandang mengikuti tutorial dari tiktok. Ya, mau bagaimana lagi? Aku tidak terbiasa menggunakan dandang untuk menanak nasi. Aku hanya anak rumahan biasa, taunya kalau masak

nasi ya pakai *rice cooker* bukan pakai dandang. Karena ini pengalaman pertamaku memasak dengan dandang, ya sudah otomatis ada kesalahan, hehe. Ditambah *partner* memasakku adalah laki-laki yang sama sekali tidak tahu cara memasak apa pun.

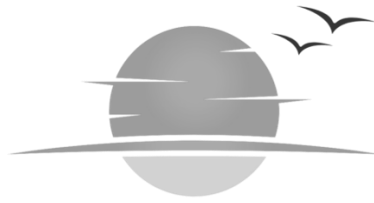
Setelah beberapa menit nasinya mulai matang, kuinstruksikan *partner* memasakku untuk melihat apakah nasinya sudah matang atau belum, jika masih keras akan kusuruh menyiram air. Namun, yang dia lakukan adalah mengangkat nasinya. Jadilah nasiku sedikit keras, tapi tak apa masih layak dimakan.

Sembari menunggu nasi matang, aku menyiapkan bumbu dan sayur untuk dimasak, jadi begitu nasi matang aku sudah bisa memasak sayur. Kompor kami hanya satu jadi kami harus bergantian jika ingin memasak lebih dari satu menu. Sambil aku memasak sayur, Pak Kordes kusuruh untuk menggoreng tahu. Hanya menggoreng tahu biasa, tanpa tepung dengan direndam garam dan bawang putih.

Kubiarkan ia melakukan tugasnya tanpa kuawasi, dan kalian tahu kelanjutannya? Yaaa, benar sekali! Tahuku gosong, benar-benar menghitam, kalian tahu alasannya? Tahuku gosong karena ia tinggal untuk membalas chat dan memilih *playlist* lagu yang akan ia putar di mini *soundnya*. Sudah menjadi kebiasaannya memang untuk mendengarkan lagu sambil memasak, tapi juga tidak membiarkan masakan itu menghitam juga.

Lutfi Shoirin Najah

Ah, sudahlah. Karena kelakuannya yang selalu menguji kesabaranku itu lah, kami sering berdebat karena hal-hal sepele. Hingga ibu posko dan juga teman-teman hafal jika ada keributan yang berasal dari dapur itu pasti kami berdua. Dan jika masakan pagi itu ada gosongnya pasti hasil masakan Pak Kordes. Itu sebabnya, tahu atau tempe yang digoreng oleh Pak Kordes disebut tahu atau tempe charcoal, karena sudah bisa dipastikan akan gosong.



Kasih Tak Sampai

KKN adalah kisah para mahasiswa selama kurang lebih 40 hari untuk mengabdikan di masyarakat sebagai bentuk praktik atau tugas dari kampus untuk mengimplementasikan ilmunya secara langsung di lingkungan masyarakat. Ada berbagai mitos selama KKN berlangsung, mulai dari mitos mistis, hingga jatuh cinta sesaat kalau anak sekarang menyebutnya *situational love* karena perasaan itu hanya muncul sesaat selama KKN berlangsung.

Jatuh cinta sesaat itu biasanya muncul antara sesama peserta KKN atau antara anak KKN dengan warga lokal. Namun, kali ini tidak ada di antara kami yang merasakan perasaan sesaat tersebut. Kami menjalani KKN dengan damai, saling mendukung sebagai teman dan sahabat. Membantu satu sama lain dengan tulus sebagai keluarga, karena kami semua merantau di tempat itu. Jadi tidak ada tempat bergantung selain teman satu kelompok.

Lutfi Shoirin Najah

Hingga suatu hari ada hal mengejutkan dari salah satu temanku yang berasal dari Kota Reog, gadis Ponorogo. Ia menjerit karena kaget ditelepon oleh nomor baru tidak dikenal. Kusarankan ia untuk mengangkat telepon itu, takut-takut jika itu penting sambil menyalakan pengeras suara. Dengan takut ia mengangkat telepon itu dan memperdengarkan suara penelepon pada kami.

Suaranya berasal dari seorang pria, dengan bingung temanku memandang wajah kami satu per satu. Lalu dengan takut ia bertanya nama dari lelaki itu, Brian akuan sang penelepon. Tanpa pikir panjang temanku menjawab salah sambung dan menutup telepon secara sepihak. Setelah itu ia mengaku pada kami bahwa ia tidak pernah mengenal laki-laki itu.

Hari berlalu, nomor tersebut ternyata sering meneror temanku dengan mengirim pesan berupa pujian-pujian yang sedikit menakutkan. Hingga kami tahu bahwa Brian adalah salah satu warga lokal yang mengagumi temanku diam-diam dan meminta nomor temanku dari salah satu sepupunya yang sering kami ajar mengaji di musala. Nah, benar saja, akan selalu ada cerita unik pada setiap perjalanan KKN.

Kasih dari Brian kepada gadis Ponorogo itu tak disambut baik, karena setelah mengetahui pengirim pesan itu, temanku langsung menutup akses komunikasi melalui telepon genggam dengan memblokir nomor tak dikenal itu. Temanku mengaku sangat takut karena tidak mengenal bahkan mengetahui yang mana itu Brian.

Bahkan hingga kami pamit untuk pulang tak kami temukan Brian itu yang mana.



Rumah Masa Depan

Apa yang kalian pikirkan ketika mendengar kalimat “rumah masa depan”? Sebuah rumah impian atau yang lain? Kali ini aku tidak sedang membicarakan rumah impian setiap orang atau sebuah mansion besar yang memiliki banyak pelayan dan satpam. Aku membicarakan rumah yang akan dihuni setiap insan ketika mereka dalam kematian.

Kuburan adalah nama lainnya. Tidak usah takut karena aku hanya akan membicarakan tentang keherananku pada tempat pengabdianku. Seperti yang kalian tahu aku melaksanakan KKN di sebuah dataran tinggi dan jauh dari perkotaan, di mana perkebunan tembakau mendominasi di setiap jalan yang kami lewati.

Keherananku ini dikarenakan banyaknya kuburan di tempat ini, awalnya kukira karena desaku bernama Kabuaran, plesetan dari kuburan. Ternyata tidak, sejarah dan faktanya berbeda. Karena

kuburan ini kutemukan di banyak tempat termasuk di desa-desa sekitar. Sempat kuungkapkan keherananku pada teman-temanku, bahkan kepada salah satu temanku yang rumahnya dekat sekitar situ. Hal yang mengejutkan adalah di lokasi rumah temanku tidak ada hal seperti itu, sama seperti di daerahku, di rumah temanku itu kuburan hanya ada di pemakaman umum saja.

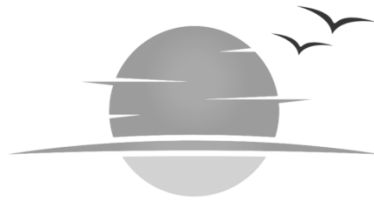
Namun, di sini berbeda, pemakaman umum memang ada tapi di samping itu ada makam-makam yang entah milik keluarga atau bagaimana, yang jelas, ada banyak pemakaman di sana. Kadang di satu lokasi hanya ada 4 makam, di lokasi lain hanya ada 2 makam, bahkan ada yang hanya 1 makam saja. Tak berani kutanyakan hal tersebut kepada ibu posko kami, karena aku berpikir itu privasi dan aku takut karena aku orang baru.

Semakin aneh lagi ketika aku melihat ada sebuah makam di depan rumah warga. Benar-benar ada di depan rumah, dan kutemui itu tidak hanya di satu atau dua lokasi saja. Namun ada di banyak lokasi bahkan di belakang poskoku juga ada sebuah makam di depan rumah warga. Entahlah, aku yang lebay atau bagaimana. Teman-temanku terlihat biasa saja dengan itu, tapi aku malah memusingkannya.

Di daerahku harus ada izin khusus untuk pembuatan makam, tapi di sini kutemukan banyak makam yang berlokasikan di tempat yang tidak seharusnya. Mungkin ada sebuah tradisi yang tidak

Lutfi Shoirin Najah

kuketahui. Akhirnya sambil menekan rasa penasaran, kuucapkan salam kepada setiap makam yang kulewati dan kadang kukirim Alfatihah dalam hati dengan harapan meringankan siksa kuburnya.



Kubah Biru

Kabuaran memang sebuah desa yang terletak di dataran tinggi, susahna akses kendaraan roda 4 masuk ke desa itu sudah menjadi rahasia umum. Bahkan dosen lapanganku sendiri berkata kapok untuk datang ke sana. Jadilah selama KKN kelompokku hanya dijenguk sekali. Mungkin itu yang menjadi penghalang minimnya pembangunan di desa ini. Kabuaran memiliki 3 masjid besar yang terletak di dusun Taman, perbatasan desa dan di Kabuaran Utara. Ketiga masjid tersebut sangat besar dan dibangun begitu mewah di tengah pemukiman dan perkebunan.

Masjid Kubah Biru kami menyebutnya, dengan nama asli Masjid Al- Iqrom. Itu adalah adalah masjid yang terletak di Kabuaran Utara paling dekat dengan posko kami. Kubahnya memang berwarna biru terang seterang langit tanpa awan, menyala dan menenangkan, cocok juga jika dijadikan *icon*. Karena kami tinggal tidak terlalu jauh dari

Lutfi Shoirin Najah

masjid itu, maka kami mengusung program kerja yang diharapkan bermanfaat bagi warga sekitar dan menjadi amal jariyah bagi kami.

KCU (Kabuaran *Cleaning Up*) adalah nama program kerja kami yang bertujuan untuk menciptakan desa bersih dan sehat. Kami berkeliling untuk membersihkan lingkungan di sekitar desa kabuaran termasuk membuat gerakan masjid gemilang yang dilaksanakan setiap Jum'at pagi. Dan tentu, karena masjid terdekat adalah Masjid Kubah Biru, maka setiap Jum'at kami membersihkan masjid tersebut dengan harapan para jamaah Salat Jum'at dapat beribadah dengan nyaman.

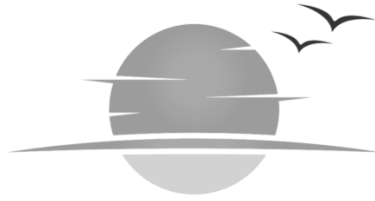
Pertama kali kami sampai di masjid itu, kami sangat terkejut karena ternyata bagian dalam masjid tak seindah kelihatannya. Masjid yang begitu megah itu sangat jarang dibersihkan, sehingga debunya sangat tebal, jaring laba-laba di mana-mana, puntung rokok hingga kotoran cicak terlihat berserakan hingga kami bingung harus memulai kerja bakti dari mana. Akhirnya para laki-laki memulai dengan mengangkat karpet keluar. Wah, jangan tanya bagaimana debu langsung beterbangan hingga seperti kabut yang menutupi pandangan.

Desa ini sangat terpencil memang, tidak ada jasa *laundry* karpet seperti daerah perkotaan. Mungkin juga karpet itu belum pernah dicuci sejak pertama kali dipasang. Setelah karpet dikeluarkan, kami membagi tugas. Ada yang membersihkan karpet, ada yang membersihkan tempat wudu dan kamar mandi, ada yang menyapu dan mengepel. Kami berusaha untuk membuat masjid tersebut bersih

dan nyaman untuk beribadah, meskipun tak sebersih tenaga ahli karena keterbatasan alat.

Karena setiap Jum'at dibersihkan masjid yang semula sangat kotor kini sudah tidak separah saat pertama kami datang. Alhamdulillah, gayung bersambut. Ternyata warga sangat senang dengan adanya kami membersihkan masjid tersebut. Hingga suatu hari kami diundang dalam acara rutin Istimaul Qur'an di masjid tersebut dan secara khusus kami dijamu sebagai rasa terima kasih warga karena kami bersedia membersihkan masjid tersebut.

Masjid Kubah Biru, semoga setelah kepergian kami akan ada banyak orang mau meluangkan waktu untuk merawatmu, sehingga tak hanya nyaman dipandang, orang juga akan nyaman beribadah di sana.



Pemecah Kesunyian

Kalian ingat betapa uniknya teman-temanku? Kali ini akan kuceritakan hal yang akan membuatku kesal setengah mati, tapi akan kurindukan ketika pulang ke daerah asalku nanti. Aku tidak akan menceritakan tentang 3 teman laki-lakiku karena kami tinggal di tempat yang berbeda.

Bisa kalian bayangkan 11 orang dengan karakter dan kebiasaan yang berbeda tinggal di satu ruangan yang sama. Mungkin jika ada yang mengabadikan momen tidur kami, kami akan sangat mirip dan terlihat seperti ikan asin yang dijemur di bawah terik matahari. Karena kami membawa kebiasaan yang berbeda dari rumah maka kebiasaan tidur kami pun juga berbeda. Ada yang suka begadang, ada juga yang suka tidur awal. Seperti aku contohnya, aku adalah tipe orang yang jarang begadang jika tak ada hal yang mendesak.

Aku pernah ditertawakan karena merasa begadang ketika tidurku jam 11 malam. Karena teman-temanku ada yang tidur menjelang subuh. Entah apa yang mereka kerjakan, mungkin ngerumpi atau berandai-andai membayangkan masa depan, mungkin juga mereka lupa kalau kegiatan kami dimulai sejak matahari terbit ke permukaan. Tak masalah bagi kami mau tidur atau istirahat jam berapa pun asal ingat kalau kami punya kegiatan dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Untuk menanggulangi keterlambatan terutama bangun subuh karena harus jamaah, beberapa dari kami ada yang berinisiatif untuk menghidupkan alarm dengan berbagai bunyi. Ada yang tarhim, lagu korea dari boyband favorit hingga ada yang nada dering melengking, siapa pun yang mendengar pasti akan bangun seketika. Kami memang sepakat untuk saling membangunkan, tapi tetap saja sebagai jaga-jaga alarm tetap dibunyikan.

Alarm yang dihidupkan lebih dari satu, ada yang mendahului, ada yang berbunyi bersamaan. Bayangkan jika ada lebih dari 5 alarm yang berbunyi. Seramai apa tempat itu di pagi hari? Dengan volume yang tidak lirih, alarm saling bersahutan mencoba membangunkan sang tuan. Namun tidak, para pemilik alarm itu tak ada yang bangun malah. Aku yang sensitif dengan suara sering kali terbangun lebih dulu.

Lutfi Shoirin Najah

Yang paling menyebalkan adalah ada yang sengaja menghidupkan alarm dini hari yang justru mengganggu orang beristirahat karena sang pemilik yang entah siapa tak mematikannya. Mungkin ia ingin bangun malam dan bermunajat pada Tuhan, tapi nyatanya tak ada mata terbuka. Tak jarang juga aku yang bangun lalu mematikan alarm tersebut agar tak mengganggu yang lain. Sangat menjengkelkan, bahkan sering menjadi evaluasi internal bagi kami. Namun, hingga akhir pengabdian alarm-alarm itu tetap menjadi pemecah kesunyian.



Sirine Peringatan

Ingat suara *ambulance*? Atau tulisan *WARNING* sebagai peringatan? Ketika suara atau kata itu muncul, orang awam akan berpikir bahwa sedang ada bahaya yang mengintai atau terjadi sesuatu yang mengerikan. Namun, ini berbeda di poskoku, suara *ambulance* dan kata *warning* adalah sebuah kode peringatan yang sangat lucu dan membuat kami tertawa secara spontan.

Kabuaran memiliki sumber air yang sangat bersih, sehingga warga di sana meminum air langsung yang berasal dari sumber yang dialirkan ke rumah-rumah warga tanpa diolah terlebih dahulu. Sebagai orang baru kami mengikuti kebiasaan yang ada di desa tersebut, meminum air yang sama seperti warga lokal. Airnya segar, tapi tidak ada manis-manisnya, terasa dingin dan segar saja. Kami meminjam galon dari salah seorang teman dan selalu mengisinya dengan air tersebut.

Lutfi Shoirin Najah

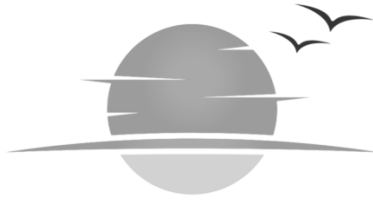
Minggu pertama semua aman saja, kami menjalankan aktivitas seperti biasa. Mulai memetakan program kerja apa yang bisa membantu masyarakat sebagai wujud pengabdian kami. Namun, semua berubah ketika minggu kedua, teman-teman mulai berjerat satu per satu, ada yang batuk, pilek, panas, sesak, hingga diare. Persediaan obat pun mulai menipis, *paracetamol* lebih dulu habis. Kami sadar bahwa ada yang tidak beres dengan beberapa teman kami. Mereka sering bolak-balik kamar mandi dengan durasi waktu yang lama di dalam kamar mandi.

Kami pun bertanya-tanya, hingga hal itu menjadi bahan evaluasi. Ketika ditanya ternyata mereka menderita diare yang belum sembuh. Banyak obat sudah diminum, tapi tetap tidak sembuh, kami mencari tahu apa yang membuat banyak orang menderita penyakit tersebut. Hingga kami menduga bahwa kami tidak terbiasa minum air mentah. Sepertinya iya, karena setelah kami mengganti air minum, perlahan kami mulai sembuh kecuali tiga orang. Entah, apakah mereka salah makan atau tetap minum air yang sama atau ada faktor lain seperti udara dingin dan lainnya.

Tiga orang tersebut sering kali bolak-balik kamar mandi dan pasti lama, sehingga menghambat yang lain untuk berkegiatan. Kami cukup jengkel, tapi kami jadikan itu sebagai candaan. Hingga muncullah suara *ambulance* dan kata *warning* itu, dijadikan sebagai pertanda bahwa salah seorang dari tiga orang tersebut akan memasuki kamar mandi dengan durasi yang sangat lama. Lucu sekali setiap salah

satu dari mereka membawa alat-alat mandi maka dengan spontan anak yang melihat akan berteriak “wuiwuiwui,warning warning” secara bersamaan.

Hal sepele yang akan sangat dirindukan ketika pulang. Dan itu hanya terjadi di posko kami, posko 3 desa Kabuaran. Kami selalu punya cara tersendiri untuk mengubah sesuatu yang tidak menyenangkan menjadi hal yang bisa dinikmati dan ditertawakan.



Amarah Pertama

Kami berasal dari berbagai daerah, dengan sifat dan karakter yang berbeda, dengan pola asuh yang berbeda, dan pengalaman yang berbeda pula. Kami secara tidak sengaja dipersatukan dalam suatu daerah yang sama sekali tak kami ketahui sebelumnya. Tak mudah bagi kami untuk beradaptasi dengan orang-orang baru, dengan iklim baru, daerah baru, dan hal-hal baru lainnya.

Namun, kami tetap berjuang demi menyelesaikan tugas yang hasilnya akan kami bawa ke masa depan. Kami mencoba yang terbaik untuk menikmati setiap kesulitan dengan menjaga kekompakan. Karena kami tahu, orang-orang yang bersama kami saat ini adalah orang-orang terdekat yang akan membantu ketika kami dalam kesulitan.

Pendapat kami sering berbeda, tak jarang adu argumentasi terjadi dalam satu forum yang akhirnya membuat kami bersitegang. Meski

demikian, kami berhasil menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Hingga suatu hari, semua berbeda. Saat itu sepulang kami berkegiatan, kami mengadakan evaluasi. Evaluasi memang kami adakan di siang hari agar malam kami bisa langsung beristirahat. Seperti biasa kami duduk melingkar dan menyampaikan hasil kegiatan hari itu sesuai dengan divisi masing-masing.

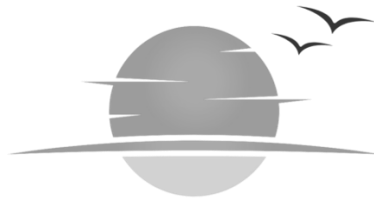
Setelah selesai menyampaikan hasil program kerja, kami adakan evaluasi untuk memperbaiki kinerja kami. Aku merasa saat itu hawanya sudah berbeda, ada kekecewaan dan amarah pada setiap orang. Usut punya usut ternyata para anggota memiliki masalah dengan ketua kami alias Pak Kordes. Aku yang merasa tak ada masalah apa pun menjadi bingung apa yang sedang terjadi karena tak pernah kutemui mereka semarah itu.

Ternyata semua terjadi karena kurangnya komunikasi antara ketua kami dan anggota yang lain. Saat itu kami merasa ketua kami tidak memberi instruksi yang jelas kepada anggota kelompok karena menyampaikan perintah pada satu atau dua orang saja. Sehingga terjadi *miss* komunikasi antar anggota yang memicu kesalah pahaman. Saat itu juga ketua kami langsung menjelaskan apa yang terjadi agar tidak ada kesalah pahaman di kemudian hari.

Kami menerima dengan dewasa karena kami sadar betul bahwa setiap individu dari kami masih dalam proses belajar dan memang akan terus seperti itu hingga akhir hayat kami. Hari itu adalah amarah

Lutfi Shoirin Najah

pertama kami dan juga amarah terakhir karena setelahnya tak ada amarah yang seperti itu lagi. Kami memperbaiki semuanya, kami belajar menjadi dewasa dan belajar cara hidup bersama banyak manusia.



Bengkel Atas Awan

Banyak orang yang kutemui selama masa pengabdian. Terutama masyarakat Kabuaran yang sangat antusias dengan keberadaan kami. Jika kalian ingat, aku berada di divisi pendidikan, jadi kegiatanku lebih sering berada di sekolah. SMPN 2 Satu Atap dan SDN 2 Kabuaran merupakan tempat aku melaksanakan program kerja. Seminggu sekali di hari Senin dan Rabu aku dan teman-teman satu divisi akan berkunjung ke sekolah-sekolah tersebut.

Di SDN 2 Kaburan, aku bertemu dengan seorang berhati lembut yang mengajarkanku arti berjuang dalam kesabaran dan ikhlas menerima takdir Tuhan. Pak Fatah namanya, beliau adalah tukang bersih-bersih di SDN Kabuaran dan juga pemilik bengkel motor yang terletak di depan rumahnya. Rumah beliau tak jauh dari SD, tapi sedikit menanjak ke atas dan terlihat seperti di puncak gunung karena

Lutfi Shoirin Najah

tak ada lagi rumah setelahnya. Beliau sangat ramah menganggap kami seperti keluarga sendiri.

Kami sering dijamu di rumahnya, diminta untuk sekadar mampir dan mengobrol santai. Suatu hari kami diminta datang ke rumah beliau, diajak ngobrol katanya mumpung sempat. Karena saat itu bengkel beliau tidak terlalu ramai. Jangan salah meskipun bertempat di ujung, tapi bengkel beliau tak pernah sepi pengunjung, bahkan beliau sering lembur karena banyaknya pelanggan. Kami cukup lama mengobrol sambil disuguhi camilan dan juga makan siang. Waktu itu beliau bercerita tentang cita-citanya menjadi guru, tapi karena keterbatasan biaya beliau tak mampu melanjutkan pendidikan.

Beliau memotivasi kami, bagaimanapun hasil akhir kami nantinya yang perlu kami lakukan saat ini adalah berjuang, kami harus bisa menyelesaikan pendidikan, biar hasil akhir menjadi kehendak Tuhan. Beliau menceritakan pengalaman-pengalaman beliau yang sangat berharga hingga beliau bisa bersyukur atas segala keadaan. Pesan beliau pada kami, walaupun hasil akhir tak sesuai harapan, kami harus bisa menerima dengan ikhlas dan melanjutkan hidup tanpa meninggalkan kebaikan.

Bengkel atas awan nama yang beliau berikan untuk bengkelnya karena terletak di ujung dataran tinggi Kabuaran akan selalu menjadi tempat yang suatu hari nanti ingin aku kunjungi untuk menimba ilmu tentang kehidupan yang tak kudapat dari bangku sekolahan.



Jika tak mampu kau ungkap dengan lisan
maka ungkapkanlah dengan tulisan.



Aksara Rasa

40 hari adalah waktu yang lama jika kita tidak bisa menikmati setiap detiknya. Namun, akan menjadi waktu yang sangat sebentar jika bisa kita rasakan keindahannya. Menjelang kepulangan, kami merencanakan untuk mengadakan malam keakraban secara internal antara 14 orang. Kami menulis surat untuk setiap orang yang berisi tentang kesan dan pesan untuk orang yang diberi surat, jadi masing-masing orang mendapat 13 surat dari orang yang berbeda.

Malam itu terasa sangat hangat, penuh canda tawa, dan keakraban. Kami menulis surat- surat itu sambil bertukar cerita. Hingga semua selesai menulis suratnya lalu surat-surat itu dikumpulkan dan dibagikan ke masing-masing nama yang tertulis. Kami mulai membaca satu per satu tulisan-tulisan dari hati itu. Semua hening, diam, dan fokus membaca surat masing-masing. Kubuka lembar demi lembar, kubaca kata demi kata, tak terasa ada rasa yang

menghimpit dada, sesak seperti kekurangan oksigen hingga keluarlah cairan dari mata.

Sebab membaca surat-surat itu, aku menjadi tahu apa yang dipikirkan teman-teman kepadaku, tak bisa kubendung lagi air mata ketika kubaca kalimat-kalimat penyemangat dan ungkapan kasih sayang dari mereka. Dari surat-surat itu aku tahu bahwa meskipun kami berawal dari orang asing, tapi kami bisa saling mengisi kekosongan. Menciptakan dunia baru, menciptakan keluarga baru, dan mengungkapkan semua yang selama ini terpendam.



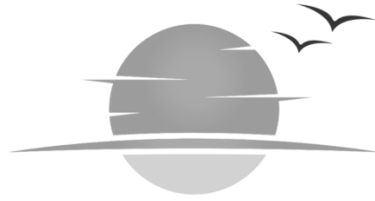
Terjaga dan Saling Menjaga

Hari kepulangan semakin dekat, kami harus bergegas menyelesaikan tugas tagihan dari kampus penyelenggara dan juga kampus masing-masing. Jika di hari-hari sebelumnya kami direpotkan dengan tugas-tugas program kerja, maka di akhir kami direpotkan dengan tugas-tugas tagihan.

Begadang pun menjadi pilihan, kami tidak tidur bermalam-malam karena mengerjakan tugas tagihan. Kami bekerja sama untuk berkumpul di posko laki-laki mengerjakan tugas bersama hingga muncullah slogan, “Pokoknya malam ini nggak boleh ada yang tidur” dan benar saja kami memilih untuk berjuang bersama menyelesaikan tugas. Namun, kami tetap manusia, rasa kantuk tak bisa ditahan ditambah padatnya aktivitas membuat kami kelelahan dan tubuh butuh diistirahatkan.

Aku yang saat itu bertanggung jawab atas jurnal artikel, mau tidak mau juga harus ikut begadang menyelesaikan tanggung jawab yang aku pegang. Ditemani oleh sebagian besar teman-teman perempuan dan juga dua teman laki-laki, kami bekerja sama saling membantu agar tugas cepat selesai. Kebersamaan semakin terbangun, rasa tak ingin berpisah pun semakin kuat, tapi kami tetap harus melanjutkan sesuatu yang sudah kami mulai.

Akhirnya kami membagi tugas, ada yang begadang mengerjakan tugas dan yang mengantuk boleh tidur sebelum dibangunkan lagi untuk bergantian membuka mata dan menyelesaikan tugas yang terbengkalai. Kami terjaga dan saling menjaga, kami mengatur strategi bagaimana semua selesai tanpa ada yang tersakiti.



Pelukan Terakhir

19 Agustus 2024 adalah tanggal penjemputan kami. Kami sudah bersiap dari pagi, terutama aku karena ditugaskan sebagai penerima tamu. Kami memulai aktivitas dengan membersihkan posko, memastikan bahwa tak ada yang tertinggal. Lalu kami melanjutkan kegiatan dengan berpamitan kepada warga sekitar, ibu posko, dan juga orang-orang yang selama 40 hari ini berjasa dalam hidup kami.

Tak bisa dipungkiri lagi kalau setiap pertemuan pasti ada perpisahan, pertemuan awal yang kukira akan sangat menyeramkan ternyata sesuatu yang akan sangat kukenang. Aku adalah orang baru yang pulang sebagai anak bungsu. Kutemukan keluarga baru yang menerimaku tanpa melihat latar belakangku. Aku merasa sangat diterima dan merasa berada di rumah keluarga.

Setiap pintu yang kuketuk, memelukku begitu erat seperti tak ingin melepaskanku, aku yang berawal dari orang asing, sudah dianggap seperti anak rantau yang pulang ke kampung halaman. Setiap pintu yang kuketuk memberi pesan kehidupan. Air mata yang awalnya kusembunyikan, keluar dengan tidak sopan. Tangis tak terhindarkan, kami perempuan dan laki-laki tak ada lagi gengsi, tak ada kata yang terucap, hanya tangisan dan raungan menjadi suara yang terbaca.

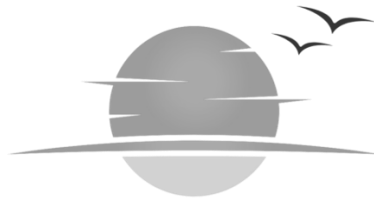
Pelukan hangat itu masih membekas, seakan melindungiku dari dingin angin yang menerobos masuk ke dalam tubuh, pelukan yang entah kapan lagi bisa kurasakan, pelukan yang akan kembali kudamba, dan pelukan itu kini berubah wujud menjadi doa yang bersahutan. 40 hari yang sangat berharga di sebuah desa kecil bernama Kabuaran.

Selesainya kami berpamitan dengan warga, kami melanjutkan perjalanan menuju titik kumpul penjemputan, kami dijemput oleh dosen lapangan dan diantar oleh bapak Faruq. Masih dengan derai air mata kami turun dari mobil seseorang yang sudah mau menampung dan kami repotkan selama 40 hari. Kami menangis, beliau pun begitu. Entah dengan apa rasa terima kasih ini diungkapkan untuk membalas jasa yang tak mungkin bisa kami balas.

Hari itu kutatap satu per satu wajah yang selama 40 hari menghiasi hari-hari, entah kapan lagi bisa kutatap wajah-wajah itu secara langsung kembali. Namun, pelukan terakhir yang semoga

Lutfi Shoirin Najah

bukan akhir menjadi penanda bahwa kami harus berpisah untuk melanjutkan tujuan menggapai impian.



Griya

Ini bukan kali pertama aku merantau, sudah sering kali aku berpindah tempat, dari tempat satu ke tempat lain dengan durasi waktu yang lama pula. Namun, rasanya berbeda, padahal tempat ini adalah tempat paling tidak nyaman dari tempat-tempat yang pernah kukunjungi sebelumnya. Tempat paling pelosok yang pernah kukunjungi dan tempat dengan dataran paling tinggi.

Kabuaran dengan nama Madura Jueren adalah salah satu tempat yang ingin kukunjungi kembali. Rasa nyaman dan penerimaan yang ia ciptakan membuatku merasa bukan lagi menjadi orang asing. Seakan di sana memang rumah keluarga yang bisa kutinggali kapan pun aku mau. Lingkungan yang jauh dari kebisingan kota, yang hanya ada hamparan alam hijau, aliran sungai yang bersih dan suara riang anak-anak kecil berlarian membuatku merasa seperti kembali ke kampung halaman setelah lama jauh di perantauan.

Lutfi Shoirin Najah

Aku anak yang tak mudah beradaptasi, tapi di sana aku merasa berada di rumah. Rumah yang melindungiku dari terik matahari, rumah yang melindungiku dari derasnya hujan, rumah yang membuatku nyaman setelah menghadapi peliknya kehidupan. Siapa sangka yang awalnya kuhindari kini aku malah ingin kembali.

Boleh, 'kan? Boleh 'kan kuanggap sebagai rumah tempat untuk bernaung dan berindung. Mungkinkah? Mungkinkah suatu hari aku bisa kembali menikmati hal-hal indah yang akan sangat kurindukan. Akankah masih sama meski aku kembali dengan orang yang berbeda?

Kabuaran, sebuah desa kecil dengan sejuta kenangan yang membahagiakan.